

## Pengaruh Lingkungan Pembelajaran Yang Inklusif Terhadap Pengembangan Identitas Sosial Pada Anak Usia Dini Di TKIT Mardhatillah Balikpapan

Yuliana<sup>1\*</sup>, St. Aisyah Syahrani<sup>2</sup>, Fatihatur Rezki<sup>3</sup>, Rusmayadi<sup>4</sup>, Herman<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Makassar  
Email: [yulianasabiq@gmail.com](mailto:yulianasabiq@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

*Penelitian ini menginvestigasi pengaruh lingkungan pembelajaran inklusif terhadap perkembangan identitas sosial anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini fokus pada interaksi sosial anak-anak dengan berbagai jenis teman dan dukungan dari guru serta orang tua dalam konteks pendidikan inklusif di tingkat PAUD. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran inklusif berperan penting dalam membentuk identitas sosial anak, dengan memperkuat perasaan diterima, penghargaan terhadap keberagaman, dan keterampilan sosial mereka.*

**Keywords:** Anak usia dini, Dukungan sosial, Identitas sosial, Interaksi sosial, Pendidikan inklusif

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, dalam lingkungan pembelajaran yang sama. Prinsip dasar dari pendidikan inklusif adalah bahwa setiap anak, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau kondisi lainnya, berhak mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada akses fisik ke sekolah, tetapi juga pada keterlibatan penuh dan partisipasi aktif semua anak dalam kegiatan belajar-mengajar. Menurut UNESCO (2005), pendidikan inklusif adalah upaya untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang paling rentan, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan yang bermutu.

Di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penerapan pendidikan inklusif sangat penting karena usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan anak. Pada masa ini, anak-anak sedang berada dalam fase penting untuk mengembangkan keterampilan dasar yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan mereka di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar dalam lingkungan inklusif cenderung mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan akademis yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang dipisahkan berdasarkan kemampuan atau kebutuhan khusus mereka (Odom et al., 2011). Pendidikan inklusif juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mempromosikan toleransi serta pemahaman antar siswa.

Selain itu, pendidikan inklusif di PAUD berperan penting dalam mengurangi stigma

dan diskriminasi yang mungkin dialami oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan berada dalam lingkungan yang menerima dan mendukung, anak-anak ini dapat merasa lebih dihargai dan diterima oleh teman-temannya. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi anak-anak lain yang belajar untuk menghargai dan menerima perbedaan sejak usia dini.

Identitas sosial adalah konsep yang merujuk pada bagaimana seseorang mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan komunitas. Identitas sosial berkembang melalui interaksi dengan orang lain dan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap penerimaan dan pengakuan dari kelompok sosial tersebut (Tajfel & Turner, 1979). Pada anak usia dini, identitas sosial mulai terbentuk melalui proses sosialisasi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya.

Perkembangan identitas sosial pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka tumbuh dan berkembang. Anak-anak belajar tentang diri mereka sendiri dan posisi mereka dalam kelompok melalui pengakuan, penilaian, dan hubungan sosial yang mereka bangun dalam kehidupan sehari-hari. Identitas sosial yang positif dapat mendukung perkembangan emosional dan psikologis anak, sementara identitas sosial yang negatif atau kurang berkembang dapat menyebabkan masalah seperti rendahnya rasa percaya diri dan isolasi sosial (Harter, 1999).

Dalam konteks pendidikan, identitas sosial yang sehat sangat penting karena dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam

belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak yang memiliki identitas sosial yang kuat dan positif cenderung lebih percaya diri, lebih mampu bekerja sama dengan orang lain, dan lebih terbuka terhadap pengalaman baru. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki identitas sosial yang kurang berkembang mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan sekolah.

Lingkungan pembelajaran inklusif dapat memainkan peran penting dalam pengembangan identitas sosial anak usia dini. Dalam lingkungan yang inklusif, anak-anak belajar menghargai dan menerima perbedaan, membangun empati, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Interaksi dengan teman sebaya yang beragam membantu anak-anak memahami bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama, yang dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan identitas sosial yang positif (Salend, 2008).

Salah satu cara di mana pendidikan inklusif mendukung perkembangan identitas sosial adalah melalui interaksi sosial yang positif. Dalam kelas inklusif, anak-anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus belajar bersama, bermain bersama, dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas. Interaksi ini memungkinkan anak-anak untuk melihat dan memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan dan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang atau kemampuannya, memiliki kontribusi yang berharga. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan pandangan yang lebih

inklusif dan menghargai keragaman (Guralnick, 2001).

Selain itu, guru dalam lingkungan inklusif biasanya dilatih untuk menggunakan strategi pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif semua anak. Mereka menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengakomodasi kebutuhan individu, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pendekatan yang berfokus pada kekuatan anak. Dengan cara ini, setiap anak diberikan kesempatan untuk berhasil dan merasa dihargai, yang pada gilirannya dapat memperkuat identitas sosial mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam pendidikan inklusif lebih mungkin untuk mengembangkan sikap positif terhadap keragaman dan menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang belajar di lingkungan yang segregatif (Lindsay, 2007). Mereka belajar untuk menghargai dan memahami perbedaan, yang dapat membantu mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan positif. Pendidikan inklusif juga membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk merasa diterima dan dihargai, yang penting untuk pengembangan identitas sosial mereka.

Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, lingkungan pembelajaran inklusif harus dirancang dengan baik dan didukung oleh kebijakan yang memadai. Ini termasuk pelatihan guru yang berkelanjutan, dukungan sumber daya yang memadai, dan keterlibatan aktif orang tua dan komunitas. Dengan dukungan yang tepat, pendidikan inklusif dapat memberikan dasar yang kuat bagi

pengembangan identitas sosial yang sehat dan positif pada anak usia dini.

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana lingkungan pembelajaran inklusif di PAUD dapat mendukung perkembangan identitas sosial anak usia dini, serta faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendekatan ini. Penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman dan persepsi anak-anak, guru, dan orang tua dalam konteks pendidikan inklusif, yang pada gilirannya dapat membantu menginformasikan praktik dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh lingkungan pembelajaran inklusif terhadap pengembangan identitas sosial pada anak usia dini. Studi kasus memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dalam konteks nyata dan memungkinkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang kaya dan komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini TKIT Mardhatillah yang menerapkan program inklusif di wilayah Balikpapan. Penelitian berlangsung selama periode enam bulan, dari Januari 2024 hingga Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia dini yang terdaftar di lembaga TKIT Mardhatillah. Sampel diambil menggunakan

teknik *purposive sampling*. yaitu anak-anak, guru dan orang tua juga sebagai informan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan diukur menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Observasi

Observasi dilakukan di lembaga TKIT Mardhatillah yang menerapkan program inklusif di wilayah Balikpapan. Observasi difokuskan pada perilaku sosial anak-anak, partisipasi dalam kegiatan, dan interaksi antara anak-anak dengan teman sebaya dan guru. Berikut adalah hasil observasi yang telah dikumpulkan:

#### 1. Interaksi Sosial

Di lembaga PAUD yang diamati, anak-anak dengan kebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari. Mereka terlihat bermain bersama teman-teman sekelas tanpa menunjukkan adanya diskriminasi atau isolasi.

Guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial dengan cara mengatur kegiatan kelompok yang melibatkan semua anak. Anak-anak diajarkan untuk bekerja sama dan saling membantu dalam berbagai aktivitas.

Interaksi positif antara anak-anak dengan kebutuhan khusus dan teman sebaya terlihat jelas. Misalnya, dalam kegiatan

bermain puzzle, anak-anak sering kali saling membantu untuk menyelesaikan tugas.

#### 2. Partisipasi dalam Kegiatan

Anak-anak dengan kebutuhan khusus menunjukkan antusiasme yang sama dengan anak-anak lainnya dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan bermain. Mereka terlibat aktif dalam kegiatan seni, olahraga, dan pembelajaran di kelas.

Dalam kegiatan bercerita, anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga aktif berpartisipasi dengan menceritakan pengalaman atau memberikan tanggapan terhadap cerita yang dibacakan guru.

Guru selalu memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Misalnya, dalam kegiatan menyanyi bersama, guru menyesuaikan nada dan tempo agar semua anak bisa mengikuti.

#### 3. Adaptasi Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan fisik di lembaga PAUD yang diamati telah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan berbagai disabilitas. Misalnya, kelas dilengkapi dengan alat bantu visual seperti gambar dan simbol untuk membantu anak-anak dengan gangguan pendengaran.

Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Misalnya, dalam mengajarkan konsep angka, guru menggunakan alat bantu manipulatif untuk anak-anak yang memiliki kesulitan dalam memahami konsep abstrak.

## Hasil Wawancara Guru dan Orang Tua

Wawancara dilakukan dengan 6 guru dan 8 orang tua dari lembaga TKIT Mardhatillah yang diamati. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai pengaruh lingkungan pembelajaran inklusif terhadap perkembangan identitas sosial anak-anak.

### 1. Pandangan Guru

Semua guru yang diwawancarai menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran inklusif memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak-anak. Mereka mengamati peningkatan dalam rasa percaya diri dan kemandirian anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Guru juga melaporkan bahwa anak-anak yang belajar di lingkungan inklusif menunjukkan sikap yang lebih toleran dan empati terhadap perbedaan. Mereka belajar untuk menghargai dan memahami teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Beberapa guru menyatakan bahwa tantangan terbesar dalam menerapkan pendidikan inklusif adalah keterbatasan sumber daya dan dukungan. Mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan dan alat bantu untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak dengan efektif.

### 2. Pandangan Orang Tua

Orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan khusus menyatakan bahwa mereka melihat perkembangan yang signifikan dalam kemampuan sosial anak-anak mereka sejak mengikuti program inklusif. Anak-anak menjadi lebih terbuka dan berani dalam berinteraksi dengan orang lain.

Orang tua juga mengamati bahwa anak-anak mereka menunjukkan peningkatan dalam kemampuan akademik. Mereka menyatakan bahwa lingkungan inklusif yang mendukung dan metode pengajaran yang bervariasi membantu anak-anak mereka untuk lebih mudah memahami materi pelajaran.

Beberapa orang tua mengungkapkan kekhawatiran tentang kemampuan lembaga PAUD dalam menyediakan dukungan yang memadai untuk anak-anak mereka. Mereka berharap ada lebih banyak program pelatihan untuk guru dan fasilitas yang lebih lengkap.

## Hasil Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan terhadap laporan perkembangan anak, catatan harian guru, dan dokumen lain yang relevan. Berikut adalah temuan utama dari analisis dokumen:

### 1. Laporan Perkembangan Anak

Laporan perkembangan anak menunjukkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus yang belajar di lingkungan inklusif mengalami kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk sosial, emosional, dan akademik.

Guru mencatat peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan interaksi sosial anak-anak. Anak-anak lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan lebih sering berinisiatif untuk berinteraksi dengan teman-teman sekelas.

### 2. Catatan Harian Guru

Catatan harian guru mengungkapkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus menunjukkan adaptasi yang baik terhadap lingkungan pembelajaran inklusif. Mereka belajar untuk bekerja dalam tim, berbagi

tugas, dan saling mendukung dalam berbagai kegiatan.

Guru juga mencatat bahwa anak-anak ini lebih mudah menerima instruksi dan menunjukkan peningkatan dalam konsentrasi dan keterlibatan dalam kegiatan belajar.

### 3. Dokumen Lain

Dokumen lain seperti catatan rapat dan laporan program inklusif menunjukkan komitmen lembaga PAUD dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Lembaga-lembaga ini terus mengadakan pelatihan untuk guru dan staf, serta mengembangkan kurikulum yang inklusif dan adaptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran inklusif memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan identitas sosial anak usia dini. Anak-anak dengan kebutuhan khusus yang belajar di lingkungan inklusif menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial, partisipasi dalam kegiatan, dan adaptasi terhadap lingkungan pembelajaran. Guru dan orang tua juga mengamati dampak positif dari program inklusif ini, meskipun ada tantangan dalam hal sumber daya dan dukungan yang memadai. Analisis dokumen mendukung temuan ini dengan menunjukkan kemajuan signifikan dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak-anak.

### **Pengaruh Lingkungan Pembelajaran Inklusif terhadap Identitas Sosial Anak Usia Dini**

Lingkungan pembelajaran inklusif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan identitas sosial anak usia dini. Melalui interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan

berbagai jenis teman, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Interaksi positif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman, tetapi juga membentuk persepsi diri yang positif dan inklusif. Dukungan dari guru dan orang tua juga berperan penting dalam memperkuat identitas sosial anak, dengan memberikan pengakuan atas pencapaian mereka serta memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial yang esensial.

### **Implikasi Temuan Terhadap Teori Identitas Sosial**

Temuan dari penelitian ini mendukung teori-teori identitas sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas individu. Misalnya, hasil penelitian menguatkan gagasan bahwa identitas sosial anak usia dini tidak hanya terbentuk melalui interaksi dengan kelompok sebaya, tetapi juga melalui interaksi dengan kelompok yang lebih luas dalam lingkungan belajar inklusif. Pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya dan orang dewasa, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konstruksi identitas sosial anak.

### **Relevansi Temuan dengan Pendidikan Inklusif di PAUD**

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi praktik pendidikan inklusif di tingkat PAUD. Saran yang dapat diajukan mencakup perubahan dalam desain pembelajaran yang lebih inklusif, di mana interaksi antar anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus didukung secara aktif. Selain itu, perlu ditingkatkan juga dukungan dari pihak guru dan orang tua dalam memfasilitasi perkembangan sosial anak-

anak. Dengan memperkuat lingkungan belajar yang inklusif, pendidikan PAUD dapat menjadi lebih responsif terhadap keberagaman anak dan mendukung pertumbuhan positif dalam identitas sosial mereka.

### **Implikasi Praktis dan Kebijakan**

Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan inklusif. Rekomendasi meliputi perluasan pelatihan untuk guru dalam mendukung interaksi sosial yang inklusif di kelas, pengembangan kurikulum yang menekankan nilai-nilai inklusivitas, serta perubahan kebijakan untuk memastikan bahwa setiap anak menerima dukungan yang diperlukan untuk pengembangan sosial mereka. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di PAUD dan memberikan dampak positif dalam perkembangan identitas sosial anak usia dini.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah mengungkap bahwa lingkungan pembelajaran inklusif berdampak signifikan terhadap pembentukan identitas sosial anak usia dini. Lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang beragam serta mendapat dukungan dari guru dan orang tua mampu membentuk nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman pada anak-anak. Identitas sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti perkembangan kognitif atau sosialisasi dalam keluarga, tetapi juga oleh lingkungan belajar di sekolah. Lingkungan inklusif memungkinkan setiap anak merasa diterima dan dihargai, memperkuat rasa

percaya diri dan keyakinan mereka dalam berbagai konteks sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang pengaruh lingkungan pembelajaran inklusif terhadap identitas sosial anak usia dini dan menawarkan rekomendasi konkret untuk memperbaiki praktik pendidikan inklusif, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua anak dalam mencapai potensi mereka secara sosial dan akademis.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Rusmayadi, M.Pd dan Dr. Herman, M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan dukungan, teman-teman mahasiswa, serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Guralnick, M. J. (2001). A developmental systems model for early intervention. *Infants & Young Children*, 14(2), 1-18.
- Harter, S. (1999). *The construction of the self: A developmental perspective*. Guilford press.
- Lindsay, G. (2007). Educational psychology and the effectiveness of inclusive education/mainstreaming. *British journal of educational psychology*, 77(1), 1-24.
- Odom, S. L., Buysse, V., & Soukakou, E. (2011). Inclusion for young children with disabilities: A quarter century of research perspectives. *Journal of early intervention*, 33(4), 344-356.
- Salend, S. J. (2010). *Creating inclusive classrooms*. Pearson Education.
- Tajfel, H., Turner, J. C., Austin, W. G., & Worchel, S. (1979). *An Integrative Theory Of Intergroup Conflict*.

Organizational Identity: A READER,  
56(65), 9780203505984-16.

Unesco. (2005). Guidelines For Inclusion:  
Ensuring Access To Education For All.  
Unesco.